

## **BAB II**

### **KAJIAN TEORI**

Kajian Pustaka digunakan untuk memberikan penjelasan mengenai teori dan konseptualisasi yang berkaitan dengan topik yang akan diteliti. Beberapa penjelasan tersebut antara lain adalah mengenai semantik, jaringan semantik, asosiasi makna, kategori leksikal (nomina, verba, dan adjektiva).

#### **2.1 Semantik**

Semantik menjadi salah satu bidang ilmu linguistik yang mencakup kata atau artinya. Lingkup semantik meliputi arti atau makna yang terkait dengan bahasa sebagai alat komunikasi lisan. Pada buku kedua Chomsky (1965) memaparkan apabila semantik merupakan komponen linguistik yang bisa bersanding dengan cabang lain seperti fonologi dan sintaksis. Dengan komponen semantik dapat menentukan makna dalam sebuah kalimat. Maka dari itu, Chomsky menyatakan betapa urgensinya semantik di dalam ilmu linguistik.

Beberapa pendapat para ahli tentang semantik, sebagai berikut :

- Semantik adalah disiplin linguistik yang memeriksa koneksi antara simbol-simbol linguistik dan konsep-konsep yang mereka wakili yaitu makna (Chaer, 1994:2).
- Semantik merupakan bagian dari struktur bahasa yang terkait dengan arti dari ungkapan serta struktur makna dalam sebuah percakapan. Ini melibatkan skema dan penelusuran tentang makna

dan interpretasinya pada sebuah bahasa secara umum (Kridalaksana, 1993:193).

- Semantik ialah cabang linguistik yang menguji dan menyelidiki makna dari unit-unit leksikal yang mengacu pada hubungan makna antara unit-unit tersebut (Ridwan, 2002:61).

Semantik, menurut Ensiklopedia Britanica (Encyclopedia Britanica, 1965:313), merupakan studi terkait hubungan antara suatu proses mental atau simbol dalam aktivitas bicara (Pateda, 1996:7).

## **2.2 Semantik Kognitif**

Semantik kognitif, dalam konteks linguistik, menggabungkan dua aspek penting: semantik, yang berurusan dengan makna kata dan struktur kalimat, serta kognitif, yang melibatkan pemahaman dan interpretasi mental. Teori semantik kognitif menelusuri bagaimana pikiran manusia membentuk makna dan konsep melalui bahasa. Pemahaman ini mencakup peran penting metafora, metonimi, dan skema kognitif. Semantik kognitif mempelajari bagaimana manusia berinteraksi secara alami dengan lingkungannya dan dengan dunia luar. Semantik kognitif membuka pintu ke bidang pengetahuan yang lebih luas, seperti budaya dan pengalaman manusia, dan di samping itu terkait pada pengetahuan bahasa dalam kamus. Dalam buku yang berjudul *Cognitive Linguistics*, Evans dan Green menyatakan bahwa unsur-unsur analisis semantik kognitif termasuk pembentukan konsep, struktur semantik, replikasi makna, dan interpretasi makna (2006: 48).

Bidang tersebut menjadi bidang yang berfokus pada pengalaman (*experientialist approach*) yang menggunakan pengalaman masa lalu dan alam sekitar (Jalaluddin et al., 2012). Maka makna dianggap sebagai struktur konseptual yang umum. Pengetahuan menjadi fokus dan titik tumpu pada semantik kognitif adalah pengetahuan yang berasal dari pengalaman, dan kajian semantik kognitif menemukan makna yang didasarkan pada proses berpikir alami. Dalam konteks kognitif, tujuan adalah meneliti bagaimana manusia berinteraksi dengan lingkungannya dan dunia luar (Wiradharma, 2016). Kognitif bukan hanya pada pengetahuan bahasa. Pengetahuan kultural yang didasarkan pada pengalaman diperoleh melalui semantik kognitif. Analisis semantik kognitif mencakup pembentukan makna, representasi makna, struktur semantik, dan pembentukan konsep (Dessiliona & Tajudin, 2018).

### **2.3 Jaringan Semantik**

Bahasa merupakan representasi *mental lexicon* atau kosa kata mental yang dimiliki oleh setiap orang. *Mental lexicon* merupakan kumpulan kosa kata yang diketahui dan dipahami oleh seseorang. Kosa kata tersebut didapatkan baik melalui proses pemerolehan maupun pembelajaran bahasa (Prihatini, 2019). Hal ini selaras dengan pendapat Leksikon mental, menurut Jackendoof (2002:130), adalah kata-kata yang tersimpan dalam ingatan jangka panjang yang terkait dengan tata bahasa dan digunakan untuk membuat frasa dan kalimat. Kata-kata ini berisi informasi seperti bagian ucapan (hotel adalah kata benda), denotasi (seekor kucing adalah

binatang), pengucapan (balon dilafalkan b-lōōn), makna afektif (jelly adalah sesuatu yang saya sukai), dan lainnya.

*Mental lexicon* telah terorganisir di dalam otak manusia yang telah terbagi menjadi satuan-satuan kosa kata yang berkaitan dengan kata lain. Penjelasan ini didapatkan dengan respon seseorang terhadap sesuatu yang didengar maupun dibaca, dengan merespon kata tersebut dengan kata yang berkaitan lainnya. Contohnya, jika kata tidur diucapkan maka dalam pikiran seseorang akan muncul kata ngantuk dan kasur. Kata ngantuk muncul secara semantis, seseorang akan tidur jika merasa ngantuk. Sedangkan, kata kasur muncul karena seseorang terbiasa tidur dikasur. Hubungan antar kata tersebut jika dijadikan satu akan menjadi sebuah jaringan. Jaringan tersebut adalah jaringan semantik (*semantic network*). Dari perspektif jaringan semantik, makna akan selalu berkaitan dengan struktur sebab konsep memiliki hubungan satu sama lain. (Steyvers&Tenenbaum, 2005).

Salah satu teknik untuk menganalisis jaringan semantik adalah menggunakan tes asosiasi kata. Dalam tes ini, seseorang diberikan satu kata sebagai stimulus, kemudian diminta untuk menyebutkan kata lain yang terkait setelah mendengar atau membaca kata tersebut (Istifçi, 2010; Rapp, 2014; & Playfoot, 2018). Sukartiningsih (2010) menjelaskan bahwa asosiasi kata atau makna adalah bagian dari proses konstruksi semantik suatu kata. Oleh karena itu, Van Rensbergen, Storms, dan De Deyne (2015) memperkuat bahwa tes asosiasi kata dapat mengungkap beberapa faktor

yang menandakan sifat-sifat tertentu yang dimiliki oleh konsep-konsep yang terhubung.

Berdasarkan penjelasan Bahar dan Hansell (2015:352) apabila tes asosiasi kata bebas memiliki hal penting yang harus dipaparkan yaitu respon terhadap setiap kata stimulus. Dengan begitu dapat disimpulkan bahwa hasil tes akan menentukan keterhubungan atau kesenjangan antar kata melalui tes tersebut.

#### **2.4 Asosiasi Makna**

Asosiasi makna merupakan satu dari beberapa sub makna yang ada pada ilmu Semantik. Asosiasi makna sendiri merupakan jenis makna yang mengasosiasikan satu kata dengan kata yang lainnya, ataupun dapat mengaitkan bahasa dengan unsur lain diluar bahasa. Asosiasi makna yang dimiliki suatu kata berkaitan dengan hubungannya dengan kondisi di luar bahasa. Ini berarti bahwa melalui penelitian asosiasi makna, sebuah kata dapat dimaknai secara luas (Abdul Chaer, 2009).

Leech (2007) membagi makna asosiatif ke dalam lima jenis, antara lain:

- a. Makna konotatif ialah makna tambahan yang biasanya berupa sindiran dan tidak literal. Dalam konteks ini, terdapat makna konotatif positif dan negatif. Sebagai contoh, istilah "senyum" dan "senyum sinis", di mana "senyum" memiliki konotasi positif sementara "senyum sinis" memiliki konotasi negatif.

- b. Makna Stilistik berkaitan dengan pemilihan kata yang mencerminkan kesenjangan sosial dan bidang kegiatan tiap individu. Contohnya adalah ("angkot", "mini bus") ("matahari", "mentari", "surya").
- c. Makna Afektif yaitu makna yang mencerminkan kondisi hati pembicara terhadap orang yang diajak bicara atau objek pembicaraan. Penggunaannya lebih jelas dalam bahasa lisan. Misalnya, dalam kalimat "tutup mulut kalian!", terdapat ekspresi kasar terhadap pendengar.
- d. Makna refleksi adalah makna yang muncul sebagai respons dari pembicara terhadap situasi yang terjadi. Contoh-contohnya adalah kata-kata seperti "aduh", "ooh", "ahh", "waw", "amboi", dan "astaga".
- e. Makna kolokatif adalah makna yang khas bagi suatu kata, sehingga kata tersebut sering kali digunakan bersama kata tertentu lainnya. Contoh, "tampan" sering kali digunakan bersama "laki-laki", sementara "gadis" sering kali bersama dengan "cantik".

## 2.5 Kategori Makna Leksikal

Makna leksikal adalah makna dasar atau literal dari sebuah kata yang ditemukan dalam kamus. Ini adalah makna yang paling langsung dan obyektif, yang tidak bergantung pada konteks atau asosiasi tambahan. Makna leksikal memberikan pemahaman dasar tentang apa yang dimaksud

oleh sebuah kata, tanpa memperhitungkan nuansa emosional atau kontekstual.

### 1. Kategori nominal

Kata-kata atau leksem-leksem nominal dalam bahasa Indonesia secara semantik mengandung ciri makna [+Benda (B)]; dan oleh karena itu leksem-leksem nominal ini secara struktural akan selalu dapat didahului oleh preposisi *di* atau *pada* (Chaer, 2013).

Kategori nominal memiliki beberapa tipe yang memiliki makna sendiri sendiri. Beberapa tipe tersebut adalah sebagai berikut:

#### 1. Tipe I

Yang berciri makna utama [+ Benda, + Orang (0)]. Tipe I ini terbagi atas enam sub tipe I yang masing-masing berbeda pada ciri makna ketiga. Keenam sub tipe I itu adalah :

(1.) Sub tipe I a, yang berciri makna [+ Benda, + Orang, + Nama diri (ND)]. Contohnya Fatimah, Sudin, Ahmad, dan Siti. Selain berciri makna +B, +O, dan +ND, leksem nominal dari sub tipe I a ini mengandung pula komponen makna [+Bernyawa (NY), +konkret (K), dan tidak terhitung (-H)]. Jadi, secara keseluruhan leksem nominal dari sub tipe I a ini mengandung ciri makna [+B, +O, +ND, +NY, +K, -H].

(2.) Sub tipe I b yang berciri makna [+B, +O, +Nama perkerabatan(NK)]. Contohnya ibu, kakak, dan adik. Selain

itu, leksem nominal dalam sub tipe I b ini jug mengandung ciri makna [ +NY, +K, dan +H]. jadi, secara keseluruhan leksem nominal dari sub tipe I b ini mengandung ciri makna [ +B, +O, +NK, +NY, +K, +H].

(3.) Sub tipe I c yang berciri makna [ +B, +O, +Nama Pengganti (NP)] Contoh dia, saya, kamu, dan mereka.

(4.) Sub tipe I d yang berciri makna [ +B, +O, +Nama Jabatan (NJ)]. Contoh lurah, guru, gubernur, dan camat.

(5.) Sub tipe I e yang berciri makna [ +B, +O, +Nama Gelar (NG)]. Contohnya insinyur, doktor, raden, dan sarjana hukum (SH).

(6.) Sub tipe I f yang berciri makna [ +B, +O, +Nama Pangkat (NPa)]. Contoh sersan, opsir, letnan, dan kolonel.

## 2. Tipe II

Yang berciri makna utama [ +B dan Institusi (I)]. Contoh pemerintah, DPR, SMA, dan Peln. Selain itu leksem-leksem nominal tipe II ini memiliki pula ciri makna [+ Orang metaforis (Om), +K, +H]. Jadi secara keseluruhan leksem-leksem nominal ini berciri makna [ +B, +I, +Om, +K, dan +H].

Ciri makna [+Om] menyebabkan leksem nominal tipe II ini dapat menduduki fungsi gramatikal seperti leksem nominal tipe

I.

### 3. Tipe III

Yang berciri makna utama [+ B, + Binatang (Bi)]. Contoh: tongkol, kucing, gelatik, harimau, dan onta. Selain itu leksem-  
leksem nominal tipe III ini memiliki pula ciri makna [+ Ny, + K,  
dan + H]. Dengan demikian secara keseluruhan leksem-leksem  
nominal tipe III ini berciri makna [+ B, + Bi, + Ny, + K, dan +  
H]. Tetapi perlu dicatat pula, adanya perbedaan lain di antara  
anggota kelompok leksem itu. Misalnya leksem tongkol  
memiliki ciri [+ ikan (ik)], leksem kucing memiliki ciri makna  
[+ buas (bu)], dan leksem gelatik memiliki makna [+ burung  
(br)], sehingga dengan demikian kita bisa mengatakan mengail  
tongkol tetapi tidak bisa mengatakan mengail: kucing. Atau kita  
juga bisa mengatakan Kucing itu menerkam tikus tetapi tidak  
bisa, mengatakan \*Gelatik itu menerkam tikus.

Karena kucing bukan ikan maka tidak bisa dikail; juga  
karena gelatik bukan binatang buas maka dia  
tidak bisa menerkam.

### 4. Tipe IV

Yang berciri makna utama [+ B, dan. + Tumbuhan (T)].

Leksem .nominal tipe. IV ini terdiri atas tiga sub tipe, yaitu:

(1.) Sub tipe IV a, yang berciri makna utama [+B, +T].

Misalnya rumput, perdu, ilalang dan keladi.

(2.) Sub tipe IV b, yang berciri makna utama [+B, +Pohon  
(Po)]. Contoh durian, nangka, ketapang, mahoni, kelapa.

(3.) Subtipe IV c, yang berciri makna utama [+B, +Tanaman (Ta)]. Misalnya padi, bayam, ketela, ubi, dan kubis.

5. Tipe V

Yang mengandung ciri makna utama [+B, +Buah-buahan (Bb)]. Misalnya durian, Nangka, pisang, mangga, dan sawo.

6. Tipe VI

Yang mengandung ciri makna utama [+ B, + Bunga-Bunga (Bbu)]. Misalnya melati, kenanga, cempaka, seruni, dan mawar.

7. Tipe VII

Yang mengandung ciri makna utama [+B, +Peralatan (Al)].

8. Tipe VIII

Yang mengandung ciri makna utama [+B, +Makanan-Minuman (Mm)]. Misalnya roti, bakso, nasi, gado-gado, air, dan teh.

9. Tipe IX

Yang mengandung ciri makna utama [+ B, + Geografi (Ge)]. Misalnya gunung, sungai, kota, laut, dan desa. Selain itu leksem-leksem ini memiliki pula ciri makna [+K, +H, dan -Hi]. Sehingga secara keseluruhan leksem ini memiliki ciri makna [+B, +Ge, +K, +H, dan -Hi]

10. Tipe X

Yang mengandung ciri makna [+ B, + Bahan baku (Bb)]. Misalnya: pasir, semen, tepung, batu, dan kayu. Selain itu

leksem-leksem nominal tipe X ini memiliki pula makna [K, -H]. Jadi, secara keseluruhan leksem-leksem ini memiliki ciri makna [+B, +Bb, +K, -H].

## 2. Kategori Verbal

Leksem-leksem verbal dalam Bahasa Indonesia secara semantik dapat ditandai dengan mengajukan tiga macam pertanyaan terhadap subjek tempat “verba” menjadi predikat klausanya. Dengan tiga pertanyaan sebagai berikut : (1) apa yang dilakukan subjek dalam klausa tersebut, (2) apa yang terjadi terhadap subjek dalam klausa tersebut, (3) bagaimana keadaan subjek dalam klausa tersebut (Chaer, 2013).

Dari kategori verbal ada beberapa tipe yang menjadikan makna disetiap kata, yaitu :

1. Tipe I adalah verba yang secara semantik menyatakan Tindakan, perbuatan, atau, aksi.
2. Tipe II adalah verba yang menyatakan tindakan dan pengalaman. Misalnya leksem (me) naksir dan (men) jawab pada kalimat berikut : Dia menaksir harga mobil bekas itu dan Beliau menjawab pertanyaan para wartawan.
3. Tipe III adalah verba yang menyatakan Tindakan dan kepemilikan (benafaktif).
4. Tipe IV adalah verba yang menyatakan tindakan dan lokasi (tempat).
5. Tipe V adalah verba yang menyatakan proses.

6. Tipe VI adalah verba yang menyatakan proses-pengalaman.
7. Tipe VII adalah verba yang menyatakan proses benefaktif subjek dalam kalimat yang menggunakan verba tipe VII ini berupa nomina yang mengalami suatu proses atau kejadian memperoleh atau kehilangan. Misalnya leksem menang dan kalah pada kalimat berikut : PSSI menang 2-0 atas Singapura dan Dia kalah 2 juta rupiah.
8. Tipe VIII adalah verba yang menyatakan proses-lokatif.
9. Tipe IX adalah verba yang menyatakan keadaan.
10. Tipe X adalah verba yang menyatakan keadaan pengalaman.
11. Tipe XI adalah verba yang menyatakan benefaktif subjek dalam kalimat yang menggunakan tipe XI adalah sebuah nomina yang menyatakan memiliki, memperoleh, atau kehilangan.
12. Tipe XII adalah verba yang menyatakan keadaan lokatif.

### 3. Kategori Ajektival

Leksem-leksem ajektival dalam Bahasa Indonesia secara semantik adalah leksem yang menerangkan keadaan suatu nomina atau menyifati nomina itu (Chaer, 2013).

Secara semantik dapat membagi leksem ajektival ini menjadi beberapa tipe seperti berikut :

1. Tipe I adalah leksem ajektif yang menyatakan sikap, tabiat, atau perilaku batin manusia (termasuk yang dipersonifikasikannya). Misalnya ramah, galak, baik, sopan, berani, takut, dan jahat.

2. Tipe II adalah leksem ajektif yang menyatakan keadaan bentuk seperti bundar, bulat, lengkung, bengkok, lurus, dan miring.
3. Tipe III adalah leksem ajektif yang menyatakan ukuran seperti panjang, pendek, tinggi, gemuk, kurus, lebar, luas, ringan, dan berat.
4. Tipe IV adalah leksem yang menyatakan waktu dan usia, seperti lama, baru, muda, dan tua.
5. Tipe V adalah leksem ajektif yang menyatakan warna, seperti merah, kuning, biru, hijau, ungu, coklat, dan lembayung.
6. Tipe VI adalah leksem ajektif yang menyatakan jarak seperti jauh, dekat, sedang.
7. Tipe VII adalah leksem ajektif yang menyatakan kuasa tenaga seperti kuat, lemah, segar, lesu, dan tegar.
8. Tipe VIII adalah leksem ajektif yang menyatakan kesan atau penilaian indra seperti sedap, lezat, manis, pahit, cantik, tampan, cemerlang, harum, bau, wangi, kasar, halus, dan licin.